

Potensi pengembangan agroforestri di Desa Tapango, Kabupaten Polewali Mandar melalui pendekatan SWOT Analysis

Potential for agroforestry development in Tapango Village, Polewali Mandar Regency through a SWOT Analysis approach

Amiluddin^{1✉}, Ishak Manggabarani¹, Siadina¹

Diterima: 13 September 2023. Disetujui: 2 Oktober 2023. Dipublikasi: 20 Oktober 2023

ABSTRAK. Agroforestri (Wana Tani) merupakan suatu pengelolaan pemanfaatan lahan secara optimal dan lestari, melalui perpaduan antara kegiatan kehutanan dan pertanian dalam unit-unit pengolahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang usaha agroforestri dan strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agroforestri di Desa Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT dengan matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk mengidentifikasi faktor lingkungan eksternal dan internal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan Agroforestri. Untuk menganalisis strategi potensi pengembangan Agroforestri yaitu faktor internal memiliki faktor kekuatan dengan nilai total 1,69 lebih kecil dari faktor kelemahan dengan nilai total 1,87. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan usaha Agroforestri ini lebih sedikit dibandingkan kelemahannya. Sedangkan faktor eksternal memiliki faktor peluang dengan nilai total 1,85 lebih besar dari faktor ancaman dengan nilai total 1,70, hal ini menunjukkan bahwa potensi peluang pengembangan agroforestri sangat besar. Hasil analisis potensi pengembangan agroforestri berada pada kuadran III (Turn Around) yang menunjukkan strategi terfokus pada aspek potensi pengembangan agroforestri dengan strategi W-O (Weakness-Opportunity), memanfaatkan peluang dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan tersendiri. Pelaku usaha harus meningkatkan pendekatan kepada LSM atau pemerintah dan meningkatkan kualitas produksi.

Kata Kunci: Agroforestri, Desa Tapango, Kabupaten Polewali Mandar, SWOT Analisis

ABSTRACT. Agroforestry (Wana Tani) is an optimal and sustainable management of land use, through a combination of forestry and agricultural activities in social, economic and cultural processing units of the community. This study aims to identify agroforestry business opportunities and strategies that can be applied in developing agroforestry in Tapango Village, Tapango District, Polewali Mandar Regency. The method used in this research is SWOT analysis with the IFAS (Internal Factor Analysis Summary) and EFAS (External Factor Analysis Summary) matrices to identify external and internal environmental factors which are the strengths, weaknesses, opportunities and threats of developing agroforestry. To analyze the potential strategy for developing Agroforestry, namely internal factors have a strength factor with a total value of 1.69 which is smaller than the weakness factor with a total value of 1.87. This shows that the strengths of this agroforestry business are less than its weaknesses. While external factors have opportunity factors with a total value of 1.85 greater than threat factors with a total value of 1.70, this shows that the potential for agroforestry development opportunities is very large. The results of the analysis of the potential for agroforestry development are in quadrant III (Turn Around) which indicates a strategy focused on aspects of the potential for agroforestry development with the W-O (Weakness-Opportunity) strategy, taking advantage of opportunities and turning weaknesses into strengths. Business actors must increase their approach to NGOs or the government and improve the quality of production

Keyword: Agroforestry, Tapango Village, Polewali Mandar Regency, SWOT Analysis

Pendahuluan

Degradasi lahan dan alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian disadari menimbulkan banyak masalah ekologi seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan perubahan lingkungan global (Irmasari dkk, 2018). Hal mendasar tersebut terjadi karena tata guna lahan yang tidak sesuai dengan potensi peruntukan dan daya dukungnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan upaya pengelolaan yang

sesuai dan usaha-usaha konservasi tanah dan air yang memadai (Baja, 2012).

Dalam hal ini sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan disisi lain memiliki sumber daya alam dan sumber pangan yang beragam, Indonesia harus mampu memenuhi kebutuhan pangannya (Lasminingrat & Efriza, 2020). selain dari kebutuhan pangan yang harus terpenuhi pendapatan masyarakat juga harus terpenuhi, dengan adanya sistem agroforestri di Indonesia diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pendapatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani atau pelaku usaha-usaha dibidang pertanian.

Sulawesi Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai luas wilayah 16.787

✉ Aulia
tapangodesa@gmail.com

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Ilmu pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar.

km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.436.842 jiwa yang tersebar di 6 Kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar berada pada Kabupaten Polewali Mandar yang mencapai 478.530 jiwa. Sementara Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk terendah berada pada Kabupaten Mamuju Tengah hanya memiliki kurang lebih 135.280 jiwa. Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat mengatakan bahwa kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Sulawesi Barat masih stabil berkisar antara 41%-42%. Sektor pertanian yang telah di ekspor adalah kelapa sawit, kakao, cengkeh, kopi, kelapa dan jagung.

Salah satu Kabupaten yang banyak berproduksi pada tanaman hortikultura maupun perkebunan yaitu Polewali Mandar. Kabupaten Polewali Mandar yang beribukota di Polewali memiliki luas wilayah tercatat 2.022 Km² yang meliputi 16 Kecamatan dengan 144 Desa 23 Kelurahan. Pertambahan penduduk yang terus menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun terutamanya pada Kecamatan Tapango tercatat pada tahun 2020 sebanyak 25.703 jiwa meningkat pada tahun 2021 sebanyak 25.961 jiwa. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah pangan yang dikonsumsi juga akan semakin bertambah. Seperti halnya pada Desa Tapango yang mengembangkan Agroforestri. Kondisi topografi pada Desa Tapango umumnya bukit dengan ketinggian 100-200 meter di atas permukaan laut. Mata pencaharian Desa Tapango bergantung pada hasil pertanian sawah dan perkebunan serta hortikultura.

Agroforestri merupakan suatu sistem pengelolaan tanaman hutan (perennial) yang dikombinasikan dengan pertanian atau disebut juga sistem wanatani. Sebenarnya banyak definisi mengenai agroforestri, yang satu sama lain tidak berbeda secara substansi (Widiyanto, 2013). Indrianto mengatakan bahwa agroforestri merupakan sistem pengelolaan dan pemanfaatan lahan dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian dan atau ternak untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal (Indriyanto, 2006). Pola tanam agroforestri juga melindungi lahan dari kerusakan dan mencegah penurunan kesuburan tanah melalui mekanisme alami. Jadi manfaat ganda dari pola agroforestri (yang ideal dan konsisten) adalah peningkatan produktivitas dan pemeliharaan lingkungan.

Sistem agroforestri selalu memiliki variasi produk dan komponen yang saling bergantung satu sama lain, dengan salah satu komponennya adalah tanaman keras (Satriawan, 2013). Hal inilah yang

menyebabkan siklus produk agroforestri lebih dari setahun (Dahlquist, *et.al*, 2007). Mengingat bahwa konsep agroforestri membawa harapan baru dalam sistem pengelolaan lahan, maka di beberapa wilayah konsep ini telah mulai dikembangkan secara serius baik dari segi teknologi terapan maupun segi sosial ekonominya (Kamal dan Mitchell, 2009). Pengembangan agroforestri pada petani di Desa Tapango sudah dapat dijumpai. Dengan adanya pengembangan agroforestri di Desa Tapango diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat Tapango dan dapat mencegah bencana alam yang terjadi. Dalam pengelolaan sistem agroforestri di Desa Tapango harus memperhatikan segala aspek yang sangat kompleks, baik dari segi pola tanam hingga mengkombinasikan tanaman dan tumbuhan yang ada pada lahan tersebut. Pengelolaan agroforestri tidak hanya mempertimbangan aspek lingkungan dan produksi saat ini, tapi pengelolaannya harus secara berkelanjutan (Rijal dkk, 2019).

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar lokasi tersebut salah satu daerah yang memiliki petani yang mengelola tanaman agroforestri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan agroforestri di Desa Tapango. Responden yang akan diambil yaitu pada kelompok tani di Desa Tapango yang berjumlah 21 kelompok dengan jumlah anggota keseluruhan 525 orang. Jika berpatokan pada Arikunto maka penentuan sampel diambil antara 10-15% atau 15-20%. Maka responden yang diambil adalah 15-20% yaitu 30 orang yang ada pada kelompok tani tersebut. Sampel yang diambil diharapkan dapat memberikan gambaran dari keadaan populasi yang sebenarnya.

Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif dengan Teknik pengumpulan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi pengembangan agroforestri di Desa Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar adalah menggunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan yang dikenal luas. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang

efektif akan meminimalkan kelemahan dan ancaman (Freddy Rangkuti, 2015). Analisis SWOT merupakan salah satu metode yang menggambarkan kondisi yang mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal yaitu strengths, opportunities, weakness, dan threats

Hasil dan Pembahasan

Jenis Tanaman agroforestry di desa tapango

Jenis tanaman yang ditemukan dalam lahan agroforestri di Desa Tapango terdiri dari 20 jenis tanaman yakni 10 jenis tanaman semusim dan 10 jenis tanaman tahunan. Yoman et al. (2018) dan Dewi et al. (2018) menyatakan bahwa jenis tanaman yang beragam pada lahan agroforestri akan berdampak terhadap terpenuhinya kebutuhan rumah tangga petani. Ketersediaan pangan dari lahan agroforestri bervariasi tergantung dari jenis tanaman yang berproduksi, semakin banyak jenis tanaman yang ada dan sudah berproduksi, semakin beragam jenis pangan yang tersedia (Herwanti, 2012 dan Herwanti et al. 2019). Jenis tanaman yang ada tidak semuanya menjadi pangan bagi petani karena beberapa jenis merupakan tanaman komersial yang dari hasilnya nanti akan dibeli pangan lain untuk memenuhi kebutuhan.

Tanaman semusim adalah jenis tanaman yang dapat dipanen hasilnya dalam satu musim tanam, dalam pengertian botani tanaman semusim adalah tanaman yang menyelesaikan seluruh siklus hidupnya dalam rentang setahun. Menurut Sampaguita Syafrezani (2009:12) mengatakan bahwa tumbuhan semusim adalah tanaman yang berkecambah, tumbuh, berbunga, menghasilkan biji, dan mati hanya dalam setahun atau bahkan kurang sedikit dari pada setahun.

Tabel. 1 Jenis Tanaman Semusim Di Desa Tapango

No	Jenis Tanaman Semusim	Nama Latin	Famili
1	Cabai	Capsicum Frutescens	Solonaceae
2	Kacang Panjang	Vigna Cylindrical	Leguminosae
3	Pisang	Musa Sp	Musaceae
4	Pepaya	Carica Papaya	Caricaceae
5	Singkong	Manihot Esculenta	Euphorbiaceae
6	Kunyit	Curcuma Longa	Zingiberaceae
7	Jahe	Zingiber Officinale	Zingiberaceae
8	Jagung	Zea Mays	Poaceae
9	Timun	Cucumis Sativus	Cucurbitaceae
10	Pare	Momordica Charantia	Cucurbitaceae

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Dari table di atas dapat dilihat bahwa ada sepuluh jenis tanaman semusim yang di agroforestrikan pada Desa Tapango, tanaman tersebut diantaranya cabai, kacang panjang, pisang, pepaya, singkong, kunyit, jahe, jagung, timun dan pare. Kesepuluh

jenis atau komoditi tanaman tersebut banyak di agroforestrikan oleh masyarakat Desa Tapango karena tanaman tersebut mempunyai persyaratan tumbuh yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Selain itu komoditi ini tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat dipanen atau diambil hasilnya dan juga jenis tanaman ini dapat dikombinasikan dengan jenis tanaman lainnya.

Tanaman Tahunan adalah tanaman yang mampu tumbuh dari dua tahun. Tanaman industri tahunan umumnya merujuk pada tanaman berkayu keras untuk membedakannya dengan semak atau rerumputan yang sebenarnya juga bisa dikatakan tanaman tahunan. Tanaman tahunan mampu dipanen beberapa kali sebelum akhirnya mengalami penurunan hasil dan tidak lagi produktif secara ekonomi yang kemudian ditebang. (Anomin 2014).

Tabel 2. Jenis Tanaman Tahunan Di Lahan Agroforestri Desa Tapango

No	Jenis Tanaman Tahunan	Nama Latin	Famili
1	Mangga	Mangifera Indica	Anacardiaceae
2	Durian	Durio Zibethinus	Bombaceae
3	Rambutan	Nephelium Lappaceum	Sapindaceae
4	Kakao	Theobroma Cacao	Malvaceae
5	Kelapa	Cocos Nucifera	Malvaceae
6	Alpukat	Persea Americana	Lauraceae
7	Cengkeh	Eugenia Aromatic	Myrtaceae
8	Langsat	Lansium Domesticum Corr	Meliaceae
9	Kopi	Coffea Sp	Rubiaceae
10	Jati	Tectona Grandis	Lamiaceae

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ada sepuluh jenis tanaman tahunan yang di agroforestrikan di Desa Tapango, tanaman tersebut diantaranya mangga, durian, rambutan, kakao, kelapa, alpukat, cengkeh, langsung, kopi dan jati. Kesepuluh jenis/komoditi tanaman ini banyak di agroforestrikan oleh masyarakat Desa Tapango karena beberapa jenis tanaman ini merupakan tanaman yang komersial, selain itu jenis tanaman ini memiliki syarat tumbuh yang sesuai dengan lingkungan di Desa Tapango. Meskipun memiliki waktu panen yang cukup lama akan tetapi jenis tanaman tahunan ini sangat berguna dalam pengendalian erosi lahan yang terjadi dan juga jika dikombinasikan dengan jenis tanaman semusim pendapatan masyarakat akan bertambah.

Agroforestri menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, karena dari lahan agroforestri didukung oleh berbagai jenis tanaman/komoditi yang beragam. Potensi komoditi di atas cukup bagus, sehingga

apabila sewaktu-waktu masyarakat tidak mampu membeli kebutuhan di luar karena adanya permasalahan seperti bencana alam dan lain-lain, maka keberadaan agroforestri mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Potensi Pengembangan Agroforestri melalui SWOT Analysis

Dalam sebuah usaha untuk merumuskan suatu strategi digunakan suatu analisis yang di sebut analisis SWOT, dengan mengidentifikasi faktor-faktor secara sistematis. Analisis ini didasarkan atas logika dengan memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunity) secara bersamaan meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threat).

Analisis SWOT yang digunakan dengan tepat dalam suatu usaha menunjukkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan dengan baik, utamanya dengan mengembangkan faktor-faktor pendukung dan memanfaatkan peluang menjadi sebuah kekuatan yang efektif yang bisa diandalkan sekaligus mengatasi suatu ancaman dan meminimalkan kelemahan dalam usaha tersebut.

Dalam upaya untuk menentukan Potensi Pengembangan Agroforestri Di desa Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar yaitu dengan melihat faktor internal dan eksternalnya sebagai berikut :

Faktor-Faktor Internal

Berdasarkan hasil analisis faktor internal yang diperoleh dari lapangan yang mempengaruhi kelangsungan agroforestri di Desa Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar yang berupa kekuatan (Strength) dan kelemahan (weakness) yaitu sebagai berikut :

Kekuatan (Strength):

Modal pengelolaan cukup rendah.

Salah satu kekuatan yang dimiliki dalam pengelolaan agroforestri di Desa Tapango adalah modal pengelolaannya yang cukup rendah, para petani mengaku bahwa modal yang dikeluarkan untuk mengolah mulai dari penyiapan lahan hingga pemeliharaan dan panen tidak membutuhkan modal yang banyak untuk mendapatkan hasil yang maksimum.

Secara umum, modal adalah komponen penting dalam menjalankan bisnis sehari-hari dan membiayai pertumbuhannya di masa depan.

Tersedianya tenaga kerja

Kekuatan yang kedua adalah tersedianya tenaga kerja yang siap untuk mengelola agroforestri.

Tenaga kerja adalah seseorang yang mampu untuk menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya ataupun masyarakat sekitar. Ketersediaan tenaga kerja di Desa Tapango menjadi salah satu kekuatan yang sangat penting dalam mengolah agroforestri, karena sangat dibutuhkan untuk mengolah lahan dengan baik. Tenaga kerja di Desa Tapango juga sudah siap untuk mengolah lahan-lahan yang akan di tanami.

Kearifan lokal yang masih dipertahankan

Kearifan lokal adalah aspek paling penting dalam sistem pertanian tradisional. Kearifan lokal sering diartikan sebagai pengetahuan setempat (local knowledge) yang di dalamnya terkandung pengetahuan serta berbagai strategi dalam menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, pemenuhan kebutuhan pangan, serta strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan alam dan sosial. Masyarakat di Desa Tapango masih sangat mempertahankan kearifan lokal yang sudah menjadi turun temurun di masyarakat sekitar baik dalam pengelolaan dalam sistem pertanian maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam pengelolaan sistem agroforestri di Desa Tapango dalam pengelolaannya masih tradisional selain menjaga tradisi juga untuk meminimalisir penggunaan modal.

Jaminan tabungan bagi rumah tangga

Menurut Assibuan (2002) yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan uang, merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi/pendapatan yang disisihkan dari keperluan konsumsi atau tabungan sama dengan jumlah pendapatan dikurangi dengan jumlah konsumsi. Dengan menjalankan sistem agroforestri memberikan jaminan tabungan bagi rumah tangga karena para petani menanam tanaman lebih dari 1 jenis pada lahan tersebut sehingga para petani mendapatkan pendapatan bukan hanya satu jenis tanaman saja melainkan dari tanaman-tanaman lain yang ia tanam.

Kelemahan (weakness)

Keterbatasan akses dan informasi

Akses dan informasi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan aktivitas sehari-hari apalagi dalam menjalankan suatu usaha. Seperti halnya pada sebagian petani di Desa Tapango yang memiliki akses dan informasi yang terbatas, hal ini menjadi kelemahan tersendiri dalam menjalankan

usahanya dikarenakan kurangnya informasi-informasi yang ada, baik itu informasi langsung maupun informasi tidak langsung.

Keterbatasan teknologi

Teknologi merupakan sebuah perkembangan perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software) yang didasari ilmu pengetahuan dengan seiring perkembangan jaman dan didasari kebutuhan pengguna saat ini. Dengan berkembangnya teknologi yang dulu kita mengerjakan sesuatu masih dengan cara manual. Misalnya surat menyurat, membuat laporan keuangan, dan lainnya kita masih manual, saat sekarang ini sudah kita nikmati yang dinamakan teknologi surat menyurat bisa melalui pesan singkat atau SMS (Short Message Service), membuat laporan keuangan sudah menggunakan komputer dan aplikasi. (Ahmad Taufik, dkk (2022)).

Keterbatasan teknologi dapat menjadi salah satu penghambat dalam melakukan usaha, seperti halnya yang dirasakan pada sebahagian petani di Desa Tapango yang membutuhkan teknologi dalam menjalankan usahanya namun keterbatasan itulah yang menjadi penghambat dalam menjalankannya.

Minimnya pengetahuan tentang agroforestri

Kurangnya pengetahuan tentang agroforestri menjadi acuan dasar para petani untuk mengolah lahannya. Karena ada beberapa yang harus diperhatikan dalam pengelolaan agroforestri seperti pengolahan lahan yang baik, pola penanaman tanaman, pengendalian hama dan penyakit dan lain-lain. Penyebab dari minimnya beberapa pengetahuan petani tentang agroforestri disebabkan kurangnya akses dan informasi serta kurangnya teknologi yang ada.

Minimnya dukungan pemerintah

Pemerintah merupakan komunitas yang memiliki wewenang pada suatu daerah tertentu yang berhak untuk mengaturnya. Dukungan pemerintah pada sektor pertanian sangat diperlukan terutama pada bidang pemasaran yang dimana para petani masi kesulitan untuk menjangkau pasar-pasar besar atau pasar modern dan juga dalam pemasarannya para petani di Desa Tapango mengaku kesulitan untuk menstabilkan harga produk pertanian yang ditawarkannya. Peran pemerintah dalam hal ini sangat diperlukan untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para petani khususnya petani di Desa Tapango.

Tabel 3. Faktor-faktor Internal

Faktor-Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan				
1. Modal pengelolaan cukup rendah	90	0,11	3,00	0,32
2. Tersedianya tenaga kerja	113	0,13	3,77	0,50
3. Kearifan lokal yang masih dipertahankan	118	0,14	3,93	0,55
4. Jaminan bagi rumah tangga	91	0,11	3,03	0,33
Kelemahan				
1. Keterbatasan informasi dan akses	112	0,13	3,73	0,49
2. Keterbatasan teknologi	108	0,13	3,60	0,46
3. Minimnya pengetahuan tentang agroforestri	101	0,12	3,37	0,40
4. Minimnya dukungan pemerintah	115	0,14	3,83	0,52
Total	848	1		4

Faktor-faktor Eksternal

Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal yang dapat diperoleh dari lokasi penelitian yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan Agroforestri di Desa Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar yang berupa peluang (opportunity) dan ancaman (Threat) yaitu sebagai berikut :

Peluang (Opportunity)

Pendampingan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) LSM merupakan agen pembangunan ditingkat *grassroot* dalam organisasi masyarakat. LSM difokuskan pada kemandirian dan profesionalisme pelayan kesejahteraan, jaringan kerja, dan kampanye yang menggunakan pendekatan strategis dalam pembangunan melalui partisipasi masyarakat di tingkat lokal dan regional. Partisipasi masyarakat melalui LSM dapat menjadi kunci efektif untuk mengatasi kemiskinan (Hikmat H, 2006).

Pentingnya kelembagaan masyarakat yang berswadaya di pedesaan adalah karena banyak masalah yang hanya dapat dipecahkan oleh suatu lembaga, seperti pelayanan perkreditan, pembasmian hama, penyebaran inovasi pertanian dan lain-lain disamping dapat juga berperan sebagai perantara antara lembaga besar dan warga, karena dapat memberi kelanggengan pada warga desa untuk terus menerus mengembangkan usahanya, seperti untuk mengembangkan teknologi dan menyebarkannya karena dapat mengorganisasi warga desa untuk dapat bersaing dengan pihak luar. (Mubyarto,1994).

Terbukanya pasar/swalayan

Pengertian pasar dalam arti sempit adalah tempat para penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi. Pembeli dan penjual langsung bertemu untuk melakukan transaksi dalam suatu

tempat yang disebut dengan pasar. Dalam pengertian yang luas, pasar merupakan tempat melakukan transaksi dan pembeli. Dalam pengertian ini, antara penjual dan pembeli tidak harus bertemu dalam suatu tempat secara langsung (Kasmir, 2004: 193). Hubungan antara keduanya dapat dilakukan dengan menggunakan sarana informasi yang ada seperti internet, telepon seluler ataupun sarana-sarana yang lain.

Meningkatnya permintaan hasil produksi

Sektor pertanian bisa dikembangkan dari sisi hulu, tengah sampai hilir. Biasanya yang sering dibicarakan adalah sektor tengah, sektor hulu dan hilirnya kurang diperhatikan, padahal permintaan produk pertanian mulai dari sisi hulu, tengah, sampai hilir dan merupakan satu kesatuan yang bisa menjadi peluang untuk dijadikan kegiatan bisnis. Pengembangan agroforestri memberikan dampak positif dalam hasil produksi pertanian yang dinilai akan meningkatkan permintaan hasil-hasil produksi pertanian. Ini disebabkan karena dengan beragroforestri pengolahan lahan menjadi maksimal dan dapat meningkatkan hasil produksi dalam bidang pertanian.

Perbaikan erosi lahan

Erosi adalah proses hilangnya atau terkikisnya tanah atau bagian-bagian tanah dari suatu tempat yang terangkut oleh air atau angin ke tempat lain. Tanah yang tererosi diangkut oleh aliran permukaan akan diendapkan di tempat-tempat aliran air melambat seperti sungai, saluran-saluran irigasi, waduk, danau atau muara sungai. Hal ini berdampak pada mendangkalnya sungai sehingga mengakibatkan semakin seringnya terjadi banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau (Arsyad, 2010). Pengembangan Agroforestri pada Desa Tapango memberikan peluang dalam perbaikan erosi dan diharapkan mampu untuk mengendalikan bencana alam dengan cara alami.

Ancaman (Threats)

Konversi lahan

Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain, contohnya perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun (Lestari, 2009 dalam Mustopa, 2011). Konversi lahan pada dasarnya merupakan gejala normal yang disebabkan karena adanya pertumbuhan dan perkembangan kota, akan tetapi permasalahan mulai timbul ketika lahan yang dikonversi berasal dari lahan pertanian produktif.

Konversi lahan di Desa Tapango menjadi ancaman tersendiri, sebagian masyarakat yang memiliki lahan pertanian strategis yang dapat dijangkau dengan mudah malah di alih fungsikan menjadi bangunan walet dan sebagainya. Apa hal ini terus dibiarkan bisa-bisa lahan pertanian di Desa Tapango akan perlahan mulai berkurang.

Hama dan penyakit

Hama dan penyakit merupakan organisme yang mengganggu tanaman yang menyebabkan perkembangannya terganggu atau terhambat. hama dan penyakit memberikan ancaman yang tidak main-main karena menyerang langsung kepada tanaman yang dapat menghambat tumbuh kembangnya yang berpengaruh pada kualitas produksi dan hasil produksinya. Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan dengan benar, baik itu dikendalikan dengan alami maupun non alami.

Perubahan musim yang tidak menentu

Perubahan musim yang tidak menentu menjadi ancaman yang memberikan kekhawatiran bagi para petani, karena dampak yang diberikannya sangat berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian. Perubahan musim menyebabkan kesuburan tanah akan terganggu, bisa jadi akan terjadi kekeringan, peningkatan suhu atau biasa disebut pemanasan global, banjir dan lain-lain yang beresiko gagal panen, pendapatan menurun dan bahkan akan terjadi kelaparan.

Pertambahan penduduk

Apa yang dikatakan oleh Malthus akan dapat menjadi suatu kenyataan jika tidak ada usaha-usaha yang mengarah kepada pelipatgandaan nyata hasil produksi pertanian melalui penggunaan teknologi yang tepat. Malthus (1798) menyatakan bahwa penduduk bertambah dengan deret ukur (eksponensial) dan makanan bertambah dengan deret hitung/aritmatika (Tawakal, 2011). Jika semakin bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah konsumsi pangan juga akan semakin meningkat disamping itu konversi lahan juga akan ikut meningkat.

Tabel 4. Faktor-faktor Eksternal

Faktor-Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang				
1. Pendampingan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)	99	0,12	3,30	0,39
2. Terbukanya pasar/swadaya	118	0,14	3,93	0,55
3. Meningkatnya permintaan hasil produksi	96	0,11	3,20	0,37
4. Perbaikan erosi lahan	117	0,14	3,90	0,54
Ancaman				
1. Konversi lahan	83	0,10	2,77	0,27
2. Hama dan penyakit	111	0,13	3,70	0,49
3. Perubahan musim yang tidak menentu	116	0,14	3,87	0,53
4. Pertambahan penduduk	101	0,12	3,37	0,40
Total	841	1		4

Simpulan

Dari faktor internal dapat disimpulkan bahwa nilai kelemahan 1,87 lebih besar dibandingkan nilai kekuatan 1,69. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kelemahan dapat menghambat pengembangan agroforestri di Desa Tapango. Dari faktor eksternal dapat disimpulkan bahwa nilai peluang 1,85 lebih besar dari nilai ancaman 1,70. Yang menunjukkan bahwa pengembangan agroforestri pada Desa Tapango memiliki potensi peluang yang sangat besar. Meskipun potensi pengembangan agroforestri di Desa Tapango berada pada kuadran III yang memiliki kelemahan lebih besar dari kekuatan pada faktor internal, tentunya memiliki peluang yang lebih besar dari ancaman pada faktor eksternal. Meskipun demikian diharapkan mampu untuk mempertahankan keadaan usaha dengan memanfaatkan peluang dan tetap memperhatikan kekuatan yang ada, kelemahan ini dapat diubah menjadi kekuatan tersendiri untuk mengembangkan usaha.

Oleh karenanya, sebaiknya diterapkan “Turn Around” yaitu strategi yang dilakukan untuk mengembalikan usaha dari kondisi penurunan ke kondisi berlabar. Adapun peluang dari usaha ini antara lain kearifan lokal yang masi dipertahankan dan tersedianya tenaga kerja agar usaha ini tetap baik dengan memanfaatkan modal pengelolaan cukup rendah dan terbukanya pasar/swalayan yang dapat meningkatkan permintaan hasil produksi agroforestri dan adanya jaminan tabungan bagi rumah tangga. Pendampingan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) kepada kelompok-kelompok tani yang memberikan informasi dan akses data yang relevan, memberikan bekal ilmu tentang agroforestri kepada petani agar penanggulangan hama dan penyakit teratasi dengan baik dan dalam perubahan musim hasil produksi tetap maksimal. Pengembangan agroforestri pada Desa Tapango memberikan hal positif bagi masyarakat sekitar. Pengembangan agroforestri memanfaatkan lahan semaksimal mungkin yang memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat dan sedikit demi sedikit memperbaiki erosi lahan yang terjadi.

Referensi

- Irmasari, I., Edy, N., & Ramli, R. (2018). Pengelolaan hutan rakyat berbasis agroforestri untuk meningkatkan kesejahteraan petani di sekitar kawasan Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(10), 89-100.
- Lasminingrat, L., & Efriza, E. (2020). Pembangunan Lumbung Pangan Nasional: Strategi Antisipasi Krisis Pangan Indonesia. *Jurnal Pertanian dan Bela Negara*, 10(3), 243-260.
- Rijal, S., Bachtiar, B., Chairil, A., & Ardiansyah, T. (2019). Pengembangan Agroforestry Kopi dalam Mendukung Peran Hutan di Kawasan Highland Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 151-162.
- Satriawan, H. (2013). Karakteristik dan prospek ekonomi sistem agroforestri di Kabupaten Bireuen Aceh. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 13(2), 149-160.
- Widiyanto, A. (2013). *Agroforestry dan peranannya dalam mempertahankan fungsi hidrologi dan konservasi*. National Graduate Institute for Policy Studies. Tokyo, Japan.